ALASAN MENJADI BE

Ketika JJ menurunkan Gong tentang gay, di luar dugaan begitu banyak surat-surat masuk yang berasal dari kaum itu. Isinya macam-macam. Seorang remaja — sebut saja namanya Heru — mengisahkan pengalamannya ketika mengungkap dan berterus terang kepada orangtuanya, bahwa dirinya gay. Sang orangtua jelas kaget. Selama ini mereka menganggap tak ada kelainan atau tanda-tanda "penyimpangan" pada sang anak. Pun kondisi keluarganya boleh dibilang harmonis, di mana orangtua menjalankan perannya dengan baik. Komunikasi lancar, dan mereka sejak berumahtangga hingga punya anak, senantiasa banyak melewatkan waktu bersama-sama. Ke sana kemari, sang orangtua mencari jawab. Ia berusaha untuk "mengobati" anaknya. Sementara sang anak malah bersikukuh bahwa itu adalah pilihannya. Sebuah pilihan yang menjadi, kala ia guyub dengan lingkungan pergaulannya. Pun pengalaman seksualnya pertama kali — tentu saja dengan sesama jenis — ia ungkap.



Gaya Nusantara *semakin laris dicari.*

PART2

Apa yang menyebabkan orang menjadi *gay*? Ini memang pertanyaan klasik yang kerap dilontarkan setiap orang awam. Sampai saat ini memang tak ada jawaban yang cukup memuaskan. Penyebabnya menurut para ahli, begitu kompleks. Bisa menyangkut hal-hal psikologis, sosiologis. Bahkan menurut penelitian, ada dugaan bahwa *gay* disebabkan karena kelainan pada struktur otak. Jadi faktor biologis dan genetis. Tapi kenapa secara kuantitas — terutama di kalangan remaja — seolah-olah jumlah kaum ini meningkat dari waktu ke waktu?

Jumlah *gay* — terutama remaja — meningkat, memang baru dugaan sementara. Tapi, kalau Anda sedikit rajin mengamati, di beberapa daerah macam Taman Suropati, Lapangan Banteng, atau di sebuah plaza di kawasan Jakarta Pusat, jumlah mereka bisa puluhan sekali kumpul. Bahkan yang memprihatinkan, banyak juga remaja yang menjadi *beyesan* atawa *beyongan* — sebuah istilah kaum *gay* buat laki-laki yang menjajajakan diri seperti WTS. Kok gitu?

"Seperti juga di kalangan heteroseks, ada juga yang ingin melacur. Cari gampangannya. Kenikmatannya di situ, ya hanya kenikmatan syahwat saja," kata Dede Oetomo. Dari kosakata kaum *gay* yang tercantum di majalah khususnya, selain *beyesan*, juga dikenal istilah *rantangan* atau *door to door* di mana seorang *gay* mendatangi rumah seorang yang memang punya reputasi sebagai

HOMBRENG DAN HAK ASASI

Di Barat, eksistensi kaum *hombreng* boleh jadi pelan-pelan mulai diakui. Di samping itu, kondisi masyarakatnya pun lebih permisif. Dalam masyarakat Indonesia, *gay* malah dianggap sebagai sesuatu yang aneh, menjijikan, bahkan dilaknat orang. Tapi adakah ketentuan hukum — di luar hukum agama dan adat, tentu saja — yang tak memperbolehkan mereka eksis?

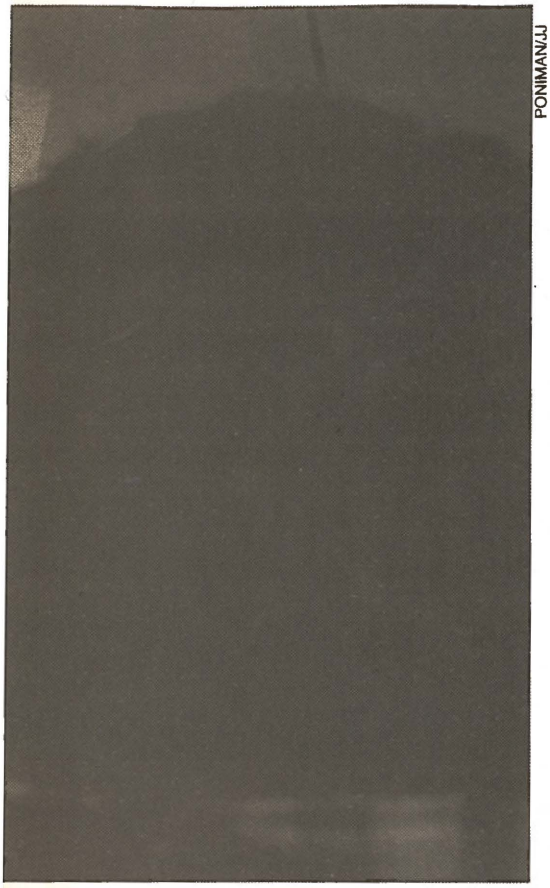
Dalam kesempatan seminar *gay*-homoseks menyambut HUT ke-40 Fakultas Kedokteran UGM, tahun 1986, Lamya Moelyatno SH pernah memberikan ceramahnya yang berjudul *Gay Dipandang Dari Sudut Hukum*. Dalam makalahnya Lamya memaparkan dalam pasal 292 KUHP ada keterangan yang berbunyi: *...Orang yang cukup umur, yang melakukan perbuatan cabul dengan orang lain sesama kelamin, yang diketahui atau sepatutnya harus diduga bahwa belum cukup umur, diancam pidana penjara paling lama 5 tahun..."*

Lamya juga menjelaskan, bahwa ternyata ada larangan bagi para *gay* atau homoseksual untuk melakukan perbuatan cabul dengan orang lain sesama kelamin yang belum cukup umur. Larangan ini berlaku bagi pria atau wanita. Perbuatan yang dilarang hanya bila menyangkut dengan orang yang belum cukup umur dan tidak karena antara sesama jenis yang sudah dewasa. Perbuatan cabul antara orang dewasa sesama jenis tidak dilarang UU Hukum Pidana kita, kecuali dengan *partner* yang pingsan atau tak berdaya.

Setelah memperhatikan berbagai peraturan hukum yang berasal dari warisan Belanda, Lamya melihat rumusan ini dimaksudkan untuk melindungi para remaja. Ia juga memaparkan pasal 289 KUHP: *"Barang siapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa seseorang untuk melakukan atau membiarkan dilakukan perbuatan cabul, diancam karena melakukan perbuatan yang menyerang kehormatan kesusilaan, dengan pidana penjara paling lama 9 tahun."*

Dalam kesempatan lain Lamya juga mengutip beberapa hasil penelitian psikolog luar, seperti

SAN



PONIMAN/JJ

homoseks.

Menurut Dede, secara emosional, *gay* itu sama dengan laki-laki yang hetero. Punya perasaan ingin dekat dan saling kasih dengan pasangannya. Tentu saja ada yang ingin coba-coba daun muda, lainnya laki-laki normal mencari WTS belia. Hal ini juga dilontarkan psikolog Leila Ch Budiman. "*Gay* itu ada ketertarikan seksual dengan sesama jenis. Persis ketertarikan seksual dengan lain jenis, mereka juga tertarik kepada yang lebih muda, lebih cakep. Jadi banyak juga korban anak-anak," kata Leila kepada *JJ*. Menurut pengasuh rubrik *Konsultasi* di Harian *Kompas* itu, banyak kasus di mana *gay* yang lebih dewasa mencari rumput muda dari kaum remaja. Ada yang diperkosa, dipaksa atau dikondisikan menjadi *gay*. Dari surat-surat yang masuk ke alamatnya, dugaan Leila makin kuat. Gejalanya pun bukan cuma di kota besar. Surat-surat yang ditujukan kepadanya banyak yang berasal dari kota-kota kecil.

Di pihak lain, seksolog dr Naek L Tobing juga mengungkapkan bahwa fenomena meningkatnya *gay* di kalangan remaja, ada benarnya. "Kecenderungan meningkat ada juga. Dan itu akan terus berlangsung terus, sesuai dengan dorongan seks (pada remaja maksudnya, *red*) yang terus meningkat," ujar seksolog dr Naek L Tobing. Menurut dr Tobing, dorongan seksual — termasuk dengan yang sejenis — yang besar pada remaja merupakan hal yang alamiah saja. Toh, meski pernah melakukan hubungan macam itu, menurut Tobing, mereka belum tentu bisa dikategorikan sebagai *gay*. "Tapi biasanya kalau remaja itu sudah dewasa, dia kembali normal. Dan itu gejala seks kaum remaja. Memang biasa itu," tambahnya. Yang jelas menurutnya, faktor pendorong hasrat seksual pada zaman sekarang ini memang tinggi. Dan itu memang cuma salah satu penyebab seseorang akhirnya punya kecenderungan punya orientasi seks pada kaum sejenis.

Darmanto Jatman juga punya pendapat yang agak sama di bab ini. Menurut psikolog dan dosen di Undip, Semarang itu, ada satu periode dalam perkembangan individu di mana mereka sangat dekat, akrab dengan sesama jenis kelaminnya. "Itu terjadi pada masa pra-pubertas. Coba kita perhatikan, remaja belasan tahun, perempuan atau laki-laki suka berteman, bermain dengan sesama jenisnya," katanya. Darmanto lantas melanjutkan, "Ini periode kritis, apakah seseorang akan tumbuh menjadi seorang lelaki atau wanita, lesbi dan *gay*."

Zaman memang berkembang. Di AS, setelah melewati kurun waktu yang lama, kaum *gay* malah sudah mencemplungkan diri dalam persoalan politik. Sementara di Indonesia tarafnya baru pada tahap muncul pengakuan dari berbagai tokoh — baik secara eksplisit maupun implisit — bahwa dirinya *gay*. "Saya tidak melihat *gay* itu tumbuh-kembang karena gaya, karena pilihan jenis pekerjaan tertentu. Tapi lebih karena ada kebebasan, kesempatan untuk mengekspesikan diri," begitu kata Darmanto.

Tapi betulkah *gay* gampang "menular"?

"Kalau pada orang dewasa yang sudah berpengalaman di heteroseks, hal itu tidak begitu berpengaruh. Sukar untuk menjadi *gay*. Tapi pada anak-anak yang belum berpengalaman, kalau pengalaman seks pertamanya bersama *gay*, akan mudah menjadi *gay*. Mungkin awalnya tidak begitu tertarik. Tapi kalau terus menerus, lama-lama bisa jadi *gay*. Justru karena mereka masih muda, masih rentan," ujar Leila. ■ ES

George Serban MD dari AS, A Russell dan R Winkler dari Australia. Para pakar itu mengungkapkan bahwa menjadi *gay* atau homoseksual adalah pilihan pribadi, bukan karena hal-hal lain seperti pembawaan, pendidikan atau pengaruh keduanya. "Ada bukti bahwa homoseksualitas bukan patologi atau penyakit. Tapi dapat dianggap sebagai suatu pilihan atau *preference* yang baik, dapat diterima dan setara psikologik, sehat," begitu kata Russel dan Winkler.

Lain Lamya, lain pula Frans Hendra Winarta SH. Dalam suatu wawancara dengan *JJ*, pengacara anggota Ikadin itu mencoba mengungkapkan pendapatnya tentang *gay* ditinjau dari sudut hak asasi manusia (HAM). "Terlepas dari penyimpangan kehidupan seksual mereka, para *gay* tetap harus diperlakukan sebagai manusia biasa," kata aktivis HAM itu. Karena itu Frans tak setuju kalau ada *gay* yang dipecat dari perusahaan yang memperkerjakannya, karena semata ia *gay*. "Peraturan mana yang mengatur seorang homo atau *gay* harus dipecat dari pekerjaannya?" tukasnya, seraya mengingatkan tentang pasal 27 UUD 45. Frans mengingatkan pula tentang pasal 28, di mana tertuang adanya kebebasan berkumpul dan berorganisasi. "Asal sesuai dengan peraturan. Asal tidak menganggu kelancaran masyarakat," tambahnya. Yang jelas menurutnya, HAM berlaku universal buat semua manusia — termasuk kaum *gay* dan homoseks. Hak mereka dilindungi UUD 45 dan HAM sedunia. Namun di lain hal, ia bisa mengerti organisasi seperti ABRI mempunyai persyaratan yang lain lagi. "Di sana kan memang ketat persyaratannya. Dan anggota ABRI tidak boleh merusak nama korpsnya. Jadi mungkin saja seorang *gay* tidak boleh masuk menjadi anggota ABRI." Lantas perlukah pengaturan khusus berkenaan dengan hak-hak kaum *gay*?

"Boleh saja dibuat bila DPR menginginkan. Tapi apakah memang UU seperti itu urgen untuk kelompok manusia itu? Dan apakah ini juga jadi urgensi bagi masyarakat lainnya. Menurut saya lebih baik lagi kalau DPR dan pemerintah membuat UU dan memperbaharui setiap UU yang ada demi kepastian hukum dan keadilan serta kesejahteraan masyarakat." Nah, begitulah pandangan pakar hukum kita. ■ ES

KONTAK JODOH DI "GAYA NUSANTARA"

Selain membentuk komunitas eksklusif, berupa kelompok-kelompok *gay* dan lesbian di berbagai kota, mereka ternyata aktif juga menerbitkan media komunikasi sendiri. Paling tidak, sampai saat ini sudah ada 4 penerbitan, yakni: *Gaya Nusantara* (Surabaya), *Jaka-Jaka* (Yogyakarta), Buletin *IPOOS* (Jakarta) dan *K-79* (Semarang). Di antara beberapa penerbitan itu, yang beredar duluan adalah *GN* yang dikelola Kelompok Kerja Lesbian dan Gay Nusantara (KKLGN). Sampai April 1993, buku seri *GN* ini sudah terbit 20 edisi. Istilah buku seri dipakai karena, "Kita pernah diperingatkan Deppen masalah pakai istilah buletin," kata Dede Oetomo, pentolan KKLGN. Organisasi ini merupakan anggota International Lesbian and Gay Association (ILGA), Global Alliance of Lesbian and Gay Asians (GALGA) dan International Council of AIDS Service Organizations (ICASO).

Terbit 2 bulanan, resminya *GN* ini dijual Rp 2.250 sampai Rp 2.600. Rubrikasinya cukup variatif. Di samping *Sekapur Sirih* (editorial), *Gayung Bersambut* (surat pembaca) dan *Perkawanan* (kontak jodoh) yang merupakan rubrik tetap, *GN* pun memuat artikel dan info-info baru tentang dunia homoseksualitas. Juga pesan-pesan mengenai bahaya AIDS. "Yang paling disukai teman-teman *sih* iklan jodohnya," kata Dede.

Sampai saat ini, tiras *GN* cuma 600 eksemplar per edisi. Toh, banyak juga edisi fotokopi yang beredar. "Problem kita memang sirkulasi," keluh Dede. Tapi, menurut perhitungannya, kalau 1 edisi dibaca 10-15 orang, berarti *GN* setidaknya mampu menjangkau 5-6 ribu pembaca. Cara kerja redaksionalnya cukup sederhana. Kebanyakan naskah masuk dari orang-orang daerah. "Kita hanya memilih, mana yang pantas dan mana yang tidak," ujar Dede. Di samping itu, "Kita juga menerjemahkan naskah-naskah dari luar negeri," kata Joned, pengasuh *GN* yang lain. ■ HH/EA